



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 7600-7606

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Persepi Petani terhadap Perbankan Syariah di Nagari Pandai Sikek

Muhammad Farel Rizky, Rusydi Fauzan, Ali Rahman, Yefri Joni

Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek
Bukittinggi

muhammadfarelrizky2@gmail.com, rusydifauzan@uinbukittinggi.ac.id, alirahman@uinbukittinggi.ac.id,
yefrijoni@uinbukittinggi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya petani lebih memilih meminjam ke bank konvensional atau melalui sistem tradisional karena keterbatasan informasi, minimnya pemahaman tentang akad syariah, serta persepsi yang beragam terhadap perbankan syariah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi petani di Nagari Pandai Sikek terhadap perbankan syariah serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan lapangan (field research). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam persepsi, pandangan, dan pengalaman petani terhadap perbankan syariah berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Pendekatan ini menekankan pada makna di balik perilaku dan pendapat petani, bukan sekadar angka atau statistik. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap 40 informan dari empat jorong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap perbankan syariah masih beragam dan belum sepenuhnya positif. Dari total 360 jawaban responden, diperoleh 34,17% positif (123 jawaban), 29,17% netral (105 jawaban), dan 36,66% negatif (132 jawaban). Persepsi negatif tertinggi terdapat pada variabel nilai (44,16%), karena petani menilai sistem syariah tidak jauh berbeda dengan konvensional akibat cicilan yang berat dan prosedur rumit. Pada variabel informasi, persepsi negatif mencapai 35% akibat minimnya sosialisasi dan literasi keuangan syariah. Sementara itu, variabel pendidikan menunjukkan persepsi positif tertinggi sebesar 36,67%, karena pendidikan dan pengetahuan agama membantu petani memahami prinsip perbankan syariah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbankan syariah perlu meningkatkan sosialisasi, edukasi, serta inovasi produk agar lebih relevan dengan kebutuhan petani di pedesaan.

Kata kunci: Persepsi, Petani, Perbankan Syariah

1. Latar Belakang

Perbankan ialah salah satu tiang berarti dalam sistem perekonomian modern, berperan selaku badan intermediasi akan menghimpun anggaran atas warga serta menyalurkannya balik dalam wujud pembiayaan. Bersamaan atas melonjaknya pemahaman pemeluk Islam keatas berartinya bisnis akan cocok syariat, lahirilah perbankan syariah akan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Kedatangan perbankan syariah diharapkan sanggup jadi pemecahan finansial akan seimbang serta meredakan, sebab terbebas atas aplikasi riba, gharar (ketidakpastian), serta maisir (pemikiran), dan menggantinya atas sistem akad akan tembus pandang serta berplatform bahu-membahu.

Perbankan merupakan salah satu pilar penting dalam sistem perekonomian modern. Perbankan berperan sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Melalui fungsi tersebut, perbankan memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan aktivitas usaha masyarakat, serta mendukung pembangunan di berbagai sektor. Dalam perkembangannya, sistem perbankan tidak hanya terbatas pada bank konvensional, tetapi juga berkembang menjadi sistem perbankan yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah.

Perbankan syariah hadir sebagai alternatif sistem keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Prinsip utama dalam perbankan syariah adalah larangan terhadap praktik riba, gharar (ketidakpastian yang berlebihan), dan maisir (spekulasi). Sebagai gantinya, perbankan syariah menerapkan sistem akad yang transparan dan adil, seperti akad bagi hasil, jual beli, maupun sewa. Sistem ini menekankan pada prinsip keadilan, transparansi, serta kerja sama antara pihak bank dan nasabah. Dengan demikian, perbankan syariah diharapkan

mampu memberikan solusi keuangan yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika dalam ajaran Islam.

Di Indonesia, perkembangan perbankan syariah menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah bank syariah, kantor cabang, serta beragam produk dan layanan yang ditawarkan kepada masyarakat. Pemerintah dan otoritas keuangan juga telah memberikan dukungan melalui berbagai regulasi yang bertujuan memperkuat sistem perbankan syariah. Meskipun demikian, tingkat penetrasi dan pangsa pasar perbankan syariah masih relatif kecil jika dibandingkan dengan perbankan konvensional. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai tantangan dalam pengembangan perbankan syariah di Indonesia.

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan perbankan syariah adalah tingkat pemahaman masyarakat yang masih terbatas terhadap konsep dan mekanisme perbankan syariah. Sebagian masyarakat masih menganggap bahwa perbedaan utama antara bank syariah dan bank konvensional hanya terletak pada istilah “tanpa bunga”. Padahal, perbankan syariah memiliki sistem operasional yang berbeda, terutama dalam hal akad, mekanisme bagi hasil, serta prinsip-prinsip yang mendasari transaksi keuangan. Kurangnya pemahaman tersebut menyebabkan sebagian masyarakat belum sepenuhnya percaya atau tertarik untuk menggunakan layanan perbankan syariah.

Kesenjangan pemahaman ini lebih terasa di wilayah pedesaan, terutama pada masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan dan akses informasi yang terbatas. Sosialisasi dan edukasi mengenai perbankan syariah masih belum merata di seluruh lapisan masyarakat. Akibatnya, banyak masyarakat yang belum memahami manfaat serta keunggulan yang ditawarkan oleh sistem perbankan syariah. Kondisi ini pada akhirnya berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam menggunakan layanan perbankan syariah.

Fenomena tersebut juga dapat ditemukan di Nagari Pandai Sikek, yang merupakan salah satu wilayah dengan karakteristik masyarakat agraris. Sebagian besar penduduk di nagari ini bekerja sebagai petani dan menggantungkan kehidupan ekonomi mereka pada sektor pertanian. Bagi petani, ketersediaan modal merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung kegiatan produksi pertanian, seperti pembelian bibit, pupuk, alat pertanian, serta kebutuhan operasional lainnya. Oleh karena itu, akses terhadap lembaga keuangan menjadi sangat penting bagi keberlangsungan usaha pertanian.

Namun pada kenyataannya, sebagian besar petani di Nagari Pandai Sikek masih lebih banyak memanfaatkan layanan keuangan dari bank konvensional atau bahkan memilih meminjam dana dari tengkulak maupun kerabat. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan layanan perbankan syariah di kalangan petani masih relatif rendah. Rendahnya penggunaan layanan perbankan syariah ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman mengenai sistem perbankan syariah, keterbatasan akses informasi, serta adanya persepsi tertentu terhadap mekanisme pembiayaan yang ditawarkan.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan, persepsi petani di Nagari Pandai Sikek terhadap perbankan syariah dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok. Pertama, kelompok petani yang memiliki persepsi positif terhadap perbankan syariah. Kelompok ini menilai bahwa perbankan syariah lebih sesuai dengan ajaran agama karena tidak mengandung unsur riba serta menggunakan sistem akad yang jelas dan transparan. Kedua, kelompok petani yang memiliki persepsi netral. Kelompok ini beranggapan bahwa yang terpenting adalah ketersediaan modal untuk mendukung usaha pertanian, tanpa terlalu mempertimbangkan apakah pembiayaan tersebut berasal dari bank syariah atau bank konvensional. Ketiga, kelompok petani yang memiliki persepsi negatif terhadap perbankan syariah. Kelompok ini berpendapat bahwa sistem pembiayaan syariah tidak jauh berbeda dengan sistem konvensional karena tetap memiliki kewajiban angsuran yang dianggap memberatkan, prosedurnya dianggap lebih rumit, serta kurang sesuai dengan kondisi ekonomi petani yang sangat bergantung pada hasil panen yang tidak menentu.

Perbedaan persepsi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat pendidikan, pengalaman dalam berhubungan dengan lembaga keuangan, serta kondisi ekonomi petani yang sangat dipengaruhi oleh hasil panen. Ketidakpastian hasil panen sering kali membuat petani merasa khawatir untuk mengambil pembiayaan dari lembaga keuangan formal, termasuk bank syariah. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai persepsi petani terhadap perbankan syariah menjadi sangat penting untuk diketahui.

Permasalahan utama yang muncul adalah adanya kesenjangan antara konsep ideal perbankan syariah dengan tingkat penerimaan masyarakat di tingkat akar rumput, khususnya di kalangan petani. Padahal, sektor pertanian

memiliki potensi yang sangat besar untuk pengembangan pembiayaan berbasis syariah. Jika dikelola dengan pendekatan yang tepat, perbankan syariah dapat menjadi salah satu solusi dalam mendukung pembiayaan sektor pertanian secara lebih adil dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana persepsi petani terhadap perbankan syariah di Nagari Pandai Sikek serta faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi sosialisasi, edukasi, serta inovasi produk pembiayaan syariah yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat pedesaan, khususnya para petani.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Petani Terhadap Perbankan Syariah di Nagari Pandai Sikek.”

2. Metode Penelitian

Riset ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif atas tata cara alun- alun (field research) buat menggali anggapan orang tani keatas perbankan syariah. Posisi riset terletak di Nagari Pandai Sikek, Kabupaten Tanah Datar, atas jumlah informan sebesar 40 orang orang tani atas 4 jorong. Informasi digabungkan lewat tanya jawab, pemantauan, serta pemilihan, setelah itu dianalisis atas bentuk Miles serta Huberman akan mencakup pengurangan informasi, penyajian informasi, dan pencabutan kesimpulan.

3. Hasil dan Diskusi

Nagari Pandai Sikek ialah salah satu nagari akan terletak di Kabupaten Tanah Latar, Provinsi Sumatera Barat. Nagari ini terdapat di area akan dikelilingi oleh perbukitan serta mempunyai tanah pertanian akan lumayan besar, alhasil beberapa besar penduduknya bekerja selaku orang tani. Tidak hanya diketahui selaku wilayah agraris, Pandai Sikek pula populer atas kerajinan membordir songket akan sudah mendunia. Atas cara administratif, Nagari Pandai Sikek dibuat ke dalam 4 jorong, ialah Jorong Baruah, Jorong Pagu- Pagu, Jorong Tanjung, serta Jorong Koto Besar. Keempat jorong ini jadi posisi riset atas jumlah informan sebesar 40 orang orang tani

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jorong

Jorong	Jumlah	Persentase
Baruah	10	25%
Pagu-pagu	10	25%
Tanjung	10	25%
Koto Tinggi	10	25%
Total	40	100%

Sumber: Data Penelitian Diolah

Dalam riset ini mengaitkan orang tani akan terdapat di Nagari Pandai Sikek akan terdiri atas 4 jorong ialah Baruah, Pagu- pagu, Tanjung, Koto Besar. Jumlah responden ini terdapat 40 orang akan terdiri atas 10 orang atas tiap jorong.

Tabel 2. Persentase Jawaban Buat Variabel Nilai

Pernyataan	Positif		Netral		Negatif		Total
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
1. Sistem pembiayaan bank syariah dinilai lebih menyenangkan karena bebas atas riba	13	32,5%	8	28%	19	47,5%	40
2. Pembiayaan syariah memiliki perbedaan berarti dibandingkan atas pinjaman di bank konvensional	16	40%	10	25%	14	35%	40

3. Bank syariah memahami dan memperhatikan kebutuhan usaha tani akan dijalankan	9	22,5%	11	27,5%	20	50%	40
Total	38		29		53		120
	31,67%		24,16%		44,16%		

Anggapan orang tani keatas elastis angka akan ditawarkan perbankan syariah sedang mengarah minus (44, 16%) walaupun ada pula responden akan berlagak positif (31, 67%) serta adil (24, 16%). Beberapa besar orang tani memperhitungkan kalau sistem syariah atas praktiknya tidak jauh berlainan atas bank konvensional, cuma berlainan sebutan (bunga ditukar batas), tetapi angsuran senantiasa terasa berat serta membebankan, paling utama buat orang tani atas pemasukan tidak senantiasa akan amat tergantung atas hasil panen. Impian hendak kelapangan serta keringanan akses tidak terkabul, alhasil memunculkan kekesalan. Di buatan lain, golongan akan positif mengapresiasi prinsip syariah akan leluasa riba, kejernihan akad, serta kenyamanan hati akan dialami.

Tabel 3. Persentase Jawaban Buat Variabel Informasi

Pernyataan	Positif		Netral		Negatif		Total
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
1. Informasi bank syariah atas internet atau handphone memberi gambaran dan pemahaman buat masyarakat	12	30%	14	35%	14	35%	40
2. Informasi tentang bank syariah atas teman, keluarga, atau tetangga membentuk pandangan petani terhadap pembiayaan syariah	15	37,5%	13	32,5%	12	30%	40
3. Penjelasan atau sosialisasi tentang cara kerja bank syariah dirasakan sudah cukup oleh masyarakat	14	35%	10	25%	16	40%	40
Total	41		37		32		120
	34,17%		30,83%		35%		

Anggapan orang tani keatas data hal perbankan syariah pula didominasi oleh pemikiran minus (35%), atas persentase positif serta adil akan nyaris balance (tiap- tiap 34, 17% serta 30, 83%). Data akan didapat atas internet, hp, ataupun pemsayarakatan ditaksir kurang mencukupi, sangat kompleks, serta kerap kali dikira cuma melainkan sebutan tanpa perbandingan jelas. Walaupun data atas orang terdekat (sahabat, keluarga) mengarah lebih diyakini serta membuat anggapan positif, atas cara biasa orang tani merasa kalau uraian akan diserahkan belum lumayan nyata, perinci, serta gampang dimengerti, alhasil memunculkan keragu- raguan serta kebingangan.

Tabel 4. Persentase Jawaban Buat Variabel Pendidikan

Pernyataan	Positif		Netral		Negatif		Total
	jumlah	%	Jumlah	%	Jumah	%	
1. Tingkat pendidikan seseorang turut berperan dalam memahami sistem perbankan syariah	10	25%	14	35%	16	40%	40
2. Pengajian atau pelajaran agama akan diikuti selama ini membantu dalam memahami sistem perbankan syariah	14	35%	13	32,5%	13	32,5%	40

3. Pengetahuan akan dimiliki membantu dalam memahami sistem perbankan syariah	20	50%	12	30%	8	20%	40
Total	44		39		37		120
	36,67%		32,5%		30,83%		

Atas elastis pendidikan, anggapan orang tani malah lebih positif (36, 67%) dibanding adil (32, 5%) serta minus (30, 83%). Kebanyakan responden beriktikad kalau wawasan bagus atas pendidikan resmi ataupun non- formal semacam pengajian amat menolong dalam menguasai prinsip serta metode perbankan syariah. Mereka mengetahui kalau terus menjadi besar wawasan serta uraian agama, terus menjadi gampang menyambut rancangan syariah. Tetapi, sedang terdapat akan beranggapan kalau pendidikan resmi tidak senantiasa menjamin uraian, sepanjang uraian atas pihak bank telah di informasikan atas bahasa akan simpel serta gampang dipahami.

Selain itu, tingkat pendidikan juga memengaruhi cara petani dalam menilai manfaat serta risiko dari penggunaan layanan perbankan syariah. Petani yang memiliki tingkat pendidikan lebih baik cenderung lebih terbuka terhadap informasi baru dan lebih mudah memahami sistem pembiayaan yang ditawarkan oleh bank syariah, seperti mekanisme bagi hasil maupun jenis akad yang digunakan. Sebaliknya, petani dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah umumnya membutuhkan penjelasan yang lebih sederhana dan praktis agar dapat memahami konsep tersebut. Oleh karena itu, peran lembaga perbankan dalam memberikan sosialisasi dan edukasi yang jelas serta mudah dipahami menjadi sangat penting, sehingga seluruh lapisan masyarakat, termasuk para petani, dapat memahami dan mempertimbangkan penggunaan layanan perbankan syariah secara lebih baik.

Tabel 5. Persentasi Data Penyajian Akhir

Variabel	Pertanyaan	Positif		Netral		Negatif		Total
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
Nilai	1. Sistem pembiayaan bank syariah dinilai lebih menenangkan karena bebas dari riba.	13	32,5%	8	20%	19	47,5%	40
	2. Pembiayaan syariah memiliki perbedaan yang berarti dibandingkan dengan pinjaman di bank konvensional.	16	40%	10	25%	14	35%	40
	3. Bank syariah memahami dan memperhatikan kebutuhan usaha tani yang dijalankan.	9	22,5%	11	27,5%	20	50%	40
Total		38		29		53		120
		31,67%		24,16%		44,16%		
Informasi	4. Informasi bank syariah dari internet atau handphone memberi	12	30%	14	35%	14	35%	40

	gambaran dan pemahaman bagi masyarakat.							
	5. Informasi tentang bank syariah dari teman, keluarga, atau tetangga membentuk pandangan petani terhadap pembiayaan syariah	15	37,5%	13	32,5%	12	30%	40
	6. Penjelasan atau sosialisasi tentang cara kerja bank syariah dirasakan sudah cukup oleh masyarakat.	14	35%	10	25%	16	40%	40
Total		41		37		42		120
		34,17%		30,83%		35%		
Pendidikan	7. Tingkat pendidikan seseorang turut berperan dalam memahami sistem perbankan syariah	10	25%	14	35%	16	40%	40
	8. Pengajian atau pelajaran agama yang diikuti selama ini membantu dalam memahami sistem bank syariah.	14	35%	13	32,5%	13	32,5%	40
	9. Pengetahuan yang dimiliki membantu dalam memahami sistem bank syariah.	20	50%	12	30%	8	20%	40
Total		44		39		37		120
		36,67%		32,5%		30,83%		
Jumlah Keseluruhan		123		105		132		360
Total Akhir		34,17%		29,17%		36,67%		

4. Kesimpulan

Dari penyajian data diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi petani Nagari Pandai Sikek terhadap perbankan syariah berada di kategori Negatif dimana sebanyak 132 jawaban atau 36,67% petani di Pandai Sikek memiliki pandangan yang kurang bagus atau kurang sesuai terhadap perbankan syariah. Tetapi dari data keseluruhan Persepsi netral dan positif tidak begitu jauh berbedanya dengan negatif. Dimana 123 jawaban atau 34,17% petani Nagari Pandai Sikek memberikan persepsi positif terhadap perbankan syariah dan sebanyak 105 jawaban atau 29,17% memberikan persepsi netral terhadap perbankan syariah. Persepsi petani terhadap variabel nilai yang ditawarkan perbankan syariah masih cenderung negatif (44,16%) meskipun terdapat pula responden yang bersikap positif (31,67%) dan netral (24,16%). Sebagian besar petani menilai bahwa sistem syariah pada praktiknya tidak jauh berbeda dengan bank konvensional, hanya berbeda istilah (bunga diganti margin), namun cicilan tetap terasa berat dan memberatkan, terutama bagi petani dengan penghasilan tidak tetap yang sangat bergantung pada hasil panen. Harapan akan keringanan dan kemudahan akses tidak terwujud, sehingga menimbulkan kekecewaan. Di sisi lain, kelompok yang positif mengapresiasi prinsip syariah yang bebas riba, transparansi akad, dan ketenangan batin yang dirasakan. Persepsi petani terhadap informasi mengenai perbankan syariah juga didominasi oleh pandangan negatif (35%), dengan persentase positif dan netral yang hampir seimbang (masing-masing 34,17% dan 30,83%). Informasi yang diperoleh dari internet, handphone, atau sosialisasi dinilai kurang memadai, terlalu rumit, dan seringkali dianggap hanya membedakan istilah tanpa perbedaan nyata. Meskipun informasi dari orang terdekat (teman, keluarga) cenderung lebih dipercaya dan membentuk persepsi positif, secara umum petani merasa bahwa penjelasan yang diberikan belum cukup jelas, detail, dan mudah dipahami, sehingga menimbulkan keraguan dan kebingungan. Pada variabel pendidikan, persepsi petani justru lebih positif (36,67%) dibandingkan netral (32,5%) dan negatif (30,83%). Mayoritas responden meyakini bahwa pengetahuan baik dari pendidikan formal maupun non-formal seperti pengajian sangat membantu dalam memahami prinsip dan mekanisme perbankan syariah. Mereka menyadari bahwa semakin tinggi pengetahuan dan pemahaman agama, semakin mudah menerima konsep syariah. Namun, masih ada yang berpendapat bahwa pendidikan formal tidak selalu menjamin pemahaman, selama penjelasan dari pihak bank sudah disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Secara keseluruhan, persepsi petani di Nagari Pandai Sikek terhadap perbankan syariah masih cenderung negatif (36,67%), dengan persepsi positif dan netral tidak jauh berbeda (masing-masing 34,17% dan 29,17%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat apresiasi terhadap nilai-nilai syariah, masih banyak tantangan dalam hal informasi, edukasi, dan penerapan produk perbankan syariah yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi riil petani.

Referensi

1. Antonio, M. S. (2011). *Bank Syariah: Atas Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
2. Ascarya. (2008). *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
3. Aziz, A. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah terhadap Persepsi Masyarakat terhadap Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 9(1), 45–57.
4. Fandrisal, Triyanto, & Pohan, I. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah dan Pengalaman Nasabah terhadap Persepsi Masyarakat tentang Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 6(2), 123–135.
5. Firmansyah, I. (2019). Faktor-Faktor akan Mempengaruhi Minat Masyarakat terhadap Perbankan Syariah. *Jurnal Al-Mal: Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 5(2), 112–122.
6. Huda, N., & Nasution, M. E. (2016). *Pengantar Ekonomi Syariah*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
7. Iqbal, M., & Mirakhor, A. (2011). *An Introduction to Islamic Finance: Theory and Practice*. Singapore: Wiley.
8. Jamil, R., Yuliana, D., & Sulistyawati, E. (2022). Persepsi Masyarakat terhadap Sistem Buat Hasil dalam Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 8(1), 45–56.
9. Karim, A. A. (2010). *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
10. Kusnandar, D. (2018). Literasi Keuangan Syariah dan Persepsi Masyarakat Pedesaan terhadap Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi Islam Indonesia*, 10(2), 77–89.
11. Lubis, S. (2020). Persepsi Petani terhadap Layanan Pembiayaan Syariah di Daerah Pedesaan. *Jurnal Sosio Ekonomi Pertanian*, 14(3), 221–230.
12. Muchlis, M. (2021). Pemahaman dan Persepsi Nasabah terhadap Produk Perbankan Syariah. *Jurnal Al-Mal: Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 5(1), 56–70.
13. Nurhayati, S., & Wasilah. (2015). *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
14. Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2023). *Statistik Perbankan Syariah Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: OJK.
15. Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2015). *Perilaku Organisasi*. Edisi 16. Jakarta: Salemba Empat.
16. Soekartawi. (2016). *Ilmu Usahatani dan Penelitian buat Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: UI Press.
17. Sumarni, S. (2021). Literasi Keuangan Syariah dan Pengaruhnya terhadap Minat Masyarakat dalam Menggunakan Produk Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi Islam dan Bisnis*, 4(1), 88–97.
18. Halib, P. (2017). Persepsi Masyarakat terhadap Perbankan Syariah: Studi Kasus di Daerah Pedesaan. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 5(1), 33–42.
19. Wulanatas, D., & Kassim, S. H. (2016). Awareness and Perception of Islamic Banking among Rural Communities in Indonesia. *Journal of Islamic Finance*, 5(1), 1–10.
20. Yusoff, R., & Kamatas, N. A. (2020). Factors Influencing the Acceptance of Islamic Banking: A Study among Farmers. *International Journal of Islamic Economics and Finance*, 3(2), 71–83.